

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap orang dalam kehidupannya selalu berkomunikasi dan berinteraksi sebagai bentuk aktivitas sosialnya. Salah satu alat yang digunakan untuk berkomunikasi, baik antarindividu maupun kelompok adalah bahasa. Bahasa merupakan media komunikasi yang paling canggih dan produktif bagi setiap kelompok manusia. Bahasa merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang. Dengan bahasa, seseorang dapat mengkomunikasikan segala hal kepada orang lain.

Bentuk komunikasi itu pasti berbeda-beda sesuai dengan keperluan hidup seseorang, sesuai dengan lingkungan yang ada, yang pada gilirannya menuntut bahasa harus berubah dan berkembang dalam penggunaannya. Fenomena yang tak dapat dipungkiri sekarang adalah bahasa itu selalu berubah dan berkembang sesuai dengan keadaan yang terjadi pada saat bahasa itu digunakan. Sebagai manusia yang hidup berbudaya tentu memiliki pekerjaan yang berbeda. Perbedaan itu memunculkan penggunaan bahasa yang beragam antara satu dengan lainnya. Jadi, jelas bahwa dalam melakukan kegiatannya sehari-hari, manusia tidak dapat lepas dari bahasa.

Dalam kehidupan masyarakat yang universal terdapat banyak tingkatan sosial, latar belakang dan lingkungan yang berbeda. Hal ini menyebabkan bahasa berubah dan keluar dari konteks yang sebenarnya. Dalam kegiatan interaksi

seperti itu, terdapat komunitas tertentu yang berusaha menggunakan bahasa sepraktis mungkin untuk mengefektifkan komunikasi di antara mereka.

Dalam kaitannya dengan kondisi seperti ini, terdapat dua variasi dari satu bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing mempunyai peranan tertentu yang disebut diglosia. Menurut Ferguson (dalam Sumarsono, 2013:36) bahwa diglosia adalah sejenis pembakuan bahasa yang khusus dalam hal ini dua ragam bahasa berada berdampingan di dalam keseluruhan masyarakat bahasa, dan masing-masing ragam bahasa itu memiliki fungsi sosial tertentu. Variasi pertama disebut dialek tinggi dan variasi kedua disebut dialek rendah. Dialek tinggi ini biasanya diperoleh di bangku pendidikan dan penggunaannya hanya pada saat situasi formal. Sedangkan dialek rendah adalah dialek yang digunakan dalam keadaan santai dan diperoleh dari lingkungan dan pergaulan.

Terjadinya variasi bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang heterogen, tetapi juga karena objek tempat mereka berinteraksi sangatlah beragam. Faktor inilah penyebab utama terjadinya variasi bahasa. Hal ini tidak bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa bahasa itu bersifat arbitrer, artinya sesuai dengan kehendak penggunanya (Depdikbud, 1993:77). Dijelaskan di sana bahwa bahasa adalah (1) lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri, (2) percakapan atau perkataan yang baik, tingkah laku yang baik dan sopan santun.

Bahasa di dunia ini tentu berbeda. Apalagi dengan berkembangnya globalisasi, tercipta begitu banyak lapangan kerja, ilmu pengetahuan yang

semakin berkembang, serta teknologi canggih, sehingga muncul istilah-istilah dalam bahasa yang hanya dipahami oleh orang yang menggeluti bidang tersebut. Hal inilah yang disebut dengan jargon. Menurut Pateda (2008:83) bahwa dalam kelompok sosial yang melakukan pekerjaan profesi, atau pekerjaan di luar profesinya yang bergaul satu sama lain di daerah tertentu, muncul kata-kata atau ungkapan yang digunakan penutur untuk menggantikan ungkapan yang lain. Keseluruhannya itu disebut jargon.

Kelompok-kelompok tertentu dari bangsa modern, yang terbagi ke dalam wilayah-wilayah yang lebih kecil, atau bahkan asosiasi profesi atau kelompok rukun tetangga bisa dipandang sebagai masyarakat tutur, asalkan mereka menunjukkan kekhasan bahasa. Perilaku verbal kelompok-kelompok seperti itu selalu menyusun suatu sistem. Sistem itu pastilah didasarkan pada seperangkat kaidah gramatikal yang mendasari produksi kalimat-kalimat yang terbentuk secara baik (*well-formed*). Jika tidak, pesan itu tidak akan bisa dipahami (Saussure, 1993:25).

Begitu banyak kelompok sosial yang terdapat dalam masyarakat. Salah satunya adalah kelompok Mahasiswa Pencinta Alam di lingkungan kampus. Organisasi intern kampus yang bergerak dalam bidang pelestarian lingkungan ini lebih sering dikenal dengan istilah “Mapala”, yaitu Mahasiswa Pencinta Alam.

Di Gorontalo sendiri, khususnya di Universitas Negeri Gorontalo, terdapat beberapa organisasi Mapala di antaranya Mapala *Motolomoia* (Universitas), *Tarantula* dari Fakultas Pertanian, Benua dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis, *Lomaya* dari Fakultas Sastra dan Budaya, Alaska dari Fakultas Teknik, *Butaiyo*

Nusa dari Fakultas Ilmu Sosial, *Matolodulahu* dari Fakultas Ilmu Kesehatan dan Keolahragaan, Cagar dari Fakultas MIPA, Belantara dari Fakultas Ilmu Pendidikan, *Scilla Serata* dari Fakultas Perikanan dan Kelautan serta Reksawana dari Fakultas Hukum. Hampir semua prinsip, visi, misi dan aturan organisasi pecinta alam ini sama. Organisasi Mapala dengan visi umum adalah melestarikan, menjaga lingkungan hidup dengan melakukan usaha-usaha pelestarian lingkungan hidup sebagai misinya.

Mapala mempunyai tiga tujuan utama. Pertama, memupuk patriotisme yang sehat di kalangan anggotanya melalui hidup di alam dan di antara rakyat kebanyakan. Patriotisme yang sehat tidak mungkin timbul dari slogan, indoktrinasi, ataupun poster. Patriotisme dibangun berdasarkan partisipasi aktif mereka yang hidup di tengah alam dan rakyat. Kedua, mendidik para anggota baik mental maupun fisik. Kader Mapala adalah mereka yang memiliki kualitas jasmani yang baik dan cerdas serta memiliki *soft skill* berupa solidaritas dalam menyelesaikan masalah. Ketiga, menanamkan semangat gotong royong dan kesadaran sosial. Jadi pada umumnya, visi organisasi Mapala adalah untuk melestarikan alam serta membina kader-kader untuk pelestarian tersebut.

Sebagai sebuah organisasi yang bergerak di bidang lingkungan hidup dan melakukan usaha-usaha pelestarian lingkungan hidup, organisasi ini melakukan kegiatan-kegiatan yang bersangkutan dengan usaha pelestarian tersebut. Tentunya komunitas ini menggunakan istilah-istilah yang berkaitan dengan bidangnya saat berkomunikasi, sehingga sebagian besar tidak memahaminya, terutama masyarakat umum. Penggunaan istilah-istilah yang terdengar asing dapat

menimbulkan interpretasi makna yang berbeda. Tak jarang masyarakat yang menganggap sinis, sebab masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui jargon tersebut, yang hanya terdapat di lingkungan organisasi.

Dalam komunitas Mapala, terdapat beberapa istilah atau jargon yang digunakan, misalnya untuk menyebut sebuah benda, mereka menggunakan istilah yang terkadang tidak dapat dipahami. Misalnya untuk menyebutkan ransel, mereka menggantinya dengan kata *kerel*. Dalam hal berkomunikasi, bahasa dipandang sebagai tingkah laku sosial. Karena masyarakat itu terdiri dari individu-individu yang secara keseluruhan saling mempengaruhi dan saling bergantung. Bahasa sebagai milik masyarakat memberi cermin kepada masing-masing individu. Setiap individu dapat bertingkah laku melalui bahasa yang dimilikinya, sehingga dalam berinteraksi mereka saling mempengaruhi satu sama lain. Meskipun bahasa menjadi milik masyarakat dan merupakan tingkah laku masyarakat, tentu ada sub kelompok atau kelompok-kelompok tertentu yang memiliki tingkah laku kebahasaan yang menunjukkan ciri tersendiri yang dapat membedakannya dengan kelompok lain. Jargon yang digunakan oleh komunitas Mapala ini tentunya berbeda dengan penggunaan jargon pada kelompok atau bidang lain.

Jargon yang digunakan oleh komunitas pencinta alam ini memiliki berbagai bentuk dan sifat yang tidak dipahami oleh orang lain. Variasi jargon yang digunakan biasanya terdiri atas kata benda, kata kerja dan kata sifat. Jargon yang bentuknya kata benda misalnya kompor untuk memasak disebut “Tranjia”, jargon yang berbentuk kata kerja misalnya kegiatan memanjat tebing disebut “Climbing”

serta jargon berbentuk kata sifat misalnya kader baru dalam organisasi disebut “Anggota muda”.

Dengan penelitian tentang jargon yang digunakan oleh komunitas Mapala ini, peneliti ingin memberikan pemahaman kepada rekan-rekan mahasiswa dan masyarakat yang tidak begitu paham mengenai organisasi ini walau hanya melalui pemahaman bahasa. Peneliti berharap setelah mengetahui jargon yang digunakan oleh komunitas ini, masyarakat perlahan-lahan akan menghilangkan anggapan negatifnya. Terlebih lagi peneliti merasa tertarik dengan istilah yang terasa asing dan terdengar unik tersebut.

Alasan inilah yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk meneliti jargon atau istilah khusus yang digunakan dalam suatu komunitas. Penelitian ini lebih dikhususkan pada penggunaan jargon oleh komunitas Mahasiswa Pencinta Alam di Universitas Negeri Gorontalo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah penggunaan jargon oleh Komunitas Mahasiswa Pencinta Alam di Universitas Negeri Gorontalo dilihat dari bentuknya?
- b. Bagaimana penggunaan jargon oleh Komunitas Mahasiswa Pencinta Alam di Universitas Negeri Gorontalo dilihat dari sifatnya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mendeskripsikan penggunaan jargon oleh Komunitas Mahasiswa Pencinta Alam di Universitas Negeri Gorontalo dilihat dari bentuknya.
- b. Untuk mendeskripsikan penggunaan jargon oleh Komunitas Mahasiswa Pencinta Alam di Universitas Negeri Gorontalo dilihat dari sifatnya.

### **1.4 Definisi Operasional**

Berdasarkan judul penelitian “Penggunaan Jargon oleh Komunitas Mahasiswa Pencinta Alam di Universitas Negeri Gorontalo”, maka dijelaskan definisi kata kunci penelitian ini sebagai berikut.

#### **a. Penggunaan**

Kata penggunaan berasal dari kata guna yang mendapatkan imbuhan pe-an. Penggunaan berarti adalah perbuatan menggunakan terhadap suatu objek tertentu yang memberi manfaat bagi si pengguna itu sendiri.

#### **b. Jargon**

Jargon merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial atau kelompok pekerja tertentu dan tidak dimengerti oleh kelompok lain. Variasi bahasa jargon digunakan di lingkungan tersendiri. Jargon ini digunakan oleh anggota komunitas Mahasiswa Pencinta Alam di Universitas Negeri Gorontalo. Jargon-jargon ini muncul dalam percakapan-percakapan santai maupun dalam situasi resmi seperti rapat-rapat organisasi.

### c. Komunitas Mahasiswa Pencinta Alam

Komunitas adalah suatu perkumpulan kelompok yang terdiri dari beberapa orang yang memiliki minat yang sama. Sedangkan mahasiswa pencinta alam adalah mahasiswa yang terdaftar dalam perguruan tinggi yang memiliki minat dan bakat pada lingkungan.

Komunitas Mahasiswa Pencinta Alam adalah organisasi intrakampus yang bergerak di bidang lingkungan hidup. Hampir setiap Universitas baik itu negeri maupun swasta, memiliki organisasi ini.

Jadi, jargon yang dikaji dalam penelitian ini adalah jargon yang digunakan oleh komunitas Mahasiswa Pencinta Alam yang tergabung dalam organisasi intra kampus Universitas Negeri Gorontalo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

### a. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan metodologi penelitian. Di samping itu peneliti peroleh pengetahuan tentang penggunaan jargon oleh komunitas Mahasiswa Pencinta Alam.



b. Manfaat bagi Mahasiswa

Manfaat bagi mahasiswa lainnya adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai istilah-istilah yang digunakan oleh komunitas Mahasiswa Pencinta Alam di Universitas Negeri Gorontalo.

c. Manfaat bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh pimpinan lembaga dalam pengembangan program pembelajaran di sekolah, terutama yang berhubungan dengan istilah-istilah, singkatan, akronim dan lain-lain.